

Menumbuhkembangkan Skill Wirausaha Bagi Sanggar Batik Rakyat Dengan Pelatihan Shibori Teknik Arashi Melintang

Endang Tjahjaningsih¹, Dewi Handayani Untari Ningsih RS.², Saefurrohman³,
Eko Nur Wahyudi⁴

¹ Program Pasca Sarjana, FEB, Universitas Stikubank Semarang

^{2,3,4} Fakultas Teknologi Informasi Universitas Stikubank Semarang

naning@edu.unisbank.ac.id, dewi_h@edu.unisbank.ac.id, saefurr@gmail.com,
eko@edu.unisbank.ac.id

ABSTRAK

Sabara (Sanggar Batik Rakyat) dalam perkembangan komunitas ini mewadahi tidak hanya kumpulan para pecinta batik tetapi berkembang untuk pengiat kriya/ craft, Shibori, fesyen, batik lukis dan seni utamanya menggali potensi lokal dan ramah lingkungan dengan tetap melestarikan budaya batik sebagai identitas dan penanda budaya Indonesia. Teknik Shibori merupakan teknik memberi pola pada bahan atau kain menggunakan bahan alami mulai dari pewarna yang digunakan untuk tanin, maupun untuk ngeblat motif yang bisa diambil dari berbagai jenis daun-daunan yang bisa menghasilkan warna atau dari bunga-bunga. Bahan dasar yang digunakan bisa diberbagai jenis kain seperti katun, sutera, kain serat rami, serat sansievera utamanya kain yang berbahan serat alam. Inovasi dan kreativitas bagi pelaku usaha sangat diperlukan untuk bisa bersaing dengan yang lain, dalam upaya menciptakan dan mengeksplorasi kriya dengan beragam teknik unik dengan memanfaatkan peralatan sederhana bisa menghasilkan motif unik dan beragam. Dengan usaha kriya yang bisa dilakukan di rumah, ramah lingkungan, dan mudah dengan penggunaan pewarna alami membuka peluang bagi masyarakat untuk meningkatkan ekonomi kerakyatan.

Kata Kunci: *Teknik shibori, bahan-bahan alami, industri kecil menengah*

ABSTRACT

Sabara (Sanggar Batik Rakyat) in the development of this community accommodates not only a collection of batik lovers but also develops for activists of craft, Shibori, fashion, batik painting and the main arts to explore local and environmentally friendly potential while preserving batik culture as an identity and cultural marker. Indonesia. The Shibori technique is a technique of giving patterns to materials or fabrics using natural materials ranging from dyes used for tannins, as well as for ngeblat motifs that can be taken from various types of leaves that can produce colors or from flowers. The basic materials used can be in various types of fabrics such as cotton, silk, hemp fiber fabrics, Sansievera fibers, especially fabrics made from natural fibers. Innovation and creativity for business actors are very much needed to be able to compete with others, in an effort to create and explore crafts with a variety of unique techniques using simple equipment that can produce unique and diverse motifs. With craft businesses that can be done at home, environmentally friendly, and easy with the use of natural dyes, it opens up opportunities for the community to improve the people's economy.

Keywords: *Shibori technique, natural ingredients, small and medium industry*

1. PENDAHULUAN

Pemberdayaan UKM di tengah arus globalisasi dan tingginya persaingan membuat UKM harus mampu mengadaptasi tantangan global, seperti meningkatkan inovasi produk dan jasa yang dihasilkan, pengembangan sumber daya manusia dan teknologi, serta perluasan area pemasaran. Hal ini perlu dilakukan untuk menambah nilai jual UKM itu sendiri, utamanya agar dapat bersaing dengan produk-produk asing yang kian membanjiri sentra industri dan manufaktur di Indonesia, mengingat UKM adalah sektor ekonomi yang mampu menyerap tenaga kerja terbesar di Indonesia (Sudaryanto,2011).

Usaha Kecil Menengah, menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008, Usaha Kecil Menengah adalah usaha ekonomi produktif mandiri, oleh orang-perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung usaha besar yang memenuhi kriteria UKM sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini. Menurut Rahmana (2009) dalam perspektif perkembangannya, UKM dapat diklasifikasikan menjadi 4 (empat) kelompok yaitu: a) *Livelihood Activities*; b) *Micro Enterprise*; c) *Small Dynamic Enterprise*; d) *Fast Moving Enterprise*

SABARA (Sanggar Batik Rakyat) sebagai wadah bagi komunitas pecinta , pemerhati dan pengrajin batik Tulis/cap maupun kriya dengan teknik kreatif menggunakan warna alam dan mensinergikan kemampuan lokal wilayah, mengeksplorasi motif-motif batik dan tanaman sekitar sebagai warna alam untuk secara bersama membudayakan budaya bangsa lewat membatik dan melestarikan lingkungan. SABARA sebagai komunitas dari para UKM yang tumbuh dan berkembang untuk bisa secara bersama maju dalam satu komunitas sehingga bisa memiliki

kemampuan untuk bersaing di ranah pasar yang lebih besar karena secara bersama melakukan kegiatan edukasi, kreativitas, pameran dan promosi, serta produksi yang saling mendukung satu dengan yang lain.

Komunitas yang terbentuk berdasar kebutuhan dan visi yang sama untuk menutupi kekurangan yang dimiliki oleh setiap individu agar secara bersama –sama bisa melakukan usaha utamanya dalam memulai usaha di industri batik yang memiliki keunikan tersendiri dalam proses pembuatan dan memerlukan keterampilan, pengetahuan dan sikap kerja yang khusus

Shibori merupakan kesenian dari Jepang, dimana sebuah pola pada kain diciptakan melalui proses pencelupan pada pewarna. Teknik ini sebenarnya sama dengan istilah teknik celup ikat merupakan yang paling mudah dilakukan dan dikembangkan. Walau teknik tersebut mudah dan bisa dikembangkan belum banyak masyarakat ataupun pengrajin batik yang banyak melakukannya dan mengetahuinya. Teknik ini bisa dibuat dalam skala rumah tangga maupun industri, perlu sekiranya bisa disebarluaskan teknik, pola dan cara membuat batik celup sebagai alternatif dalam teknik pembuatan batik (gambar 1).



Gambar 1 Teknik Rintang
WarnaShibori

Teknik akan membentuk corak dengan cara menutupi bagian-bagian kain yang tidak ingin diwarnai karena proses pencelupan untuk pewarnaan. Teknik shibori biasanya menggunakan warna biru Indigo yang

menggunakan pewarna alam. Sebenarnya teknik shibori atau teknik ikat celup di wastra nusantara sudah dikenal pada beberapa daerah seperti teknik jumputan, tritik (Jawa Tengah dan Yogyakarta), Sasirangan di Banjarmasin, dan teknik pelangi di Palembang. Gambar 1 menunjukkan berbagai motif yang dihasilkan dari teknik shibori. Efek motif dan warna yang dihasilkan dari teknik shibori bisa dihasilkan dengan beragam corak yang memiliki nilai estetika seni yang tinggi menggunakan pewarna alam Indigo dengan warna biru. Tanaman *Indigofera* dikenal dengan nama nila, tom jawa, tarum alus, tarum kayu (Indonesia), *indigo* (Inggris), nila, tarum (Malaysia). Pigmen warna yang ditimbulkan dikelompokkan ke dalam pewarna lemak karena muncul kembali pada serat melalui proses redoks, pewarna ini seringkali memperlihatkan kekekalan yang istimewa terhadap cahaya dan pencucian. Tanaman nila (*indigofera*) dimanfaatkan secara luas sebagai sumber pewarna biru (Adalina, dkk 2010).

Indigo merupakan zat warna biru alami batik yang diambil dari daun tanaman nila, yang ramah lingkungan dan tidak bersifat karsinogenik. Tanaman *indigofera* mengandung glukosida indikan. Setelah tanaman ini direndam di dalam air, proses hidrolisis oleh enzim akan mengubah indikan menjadi indoksil (tarum putih) dan glukosa. Indoksil dapat dioksidasi menjadi tarumbiru. Kandungan daun *Indigofera arecta* terdiri dari: N 4,46 %, P₂O₅ 0,02%, K₂O 1,95 %, CaO 4,48 % menurut bobot kering (Adalina, dkk 2010).



Gambar 2. Tanaman *Indigofera* dan warna biru yang dihasilkan dengan teknik shibori

Dengan berdirinya komunitas SABARA yang merupakan kumpulan

pengrajin batik dan fesyen, bertujuan untuk bisa mensinergikan kegiatan dan aktivitas secara bersama yang meliputi pelatihan dan edukasi, pameran produk, pemasaran, produksi sehingga setiap individu dalam kelompok menjadi berkembang karena bersama-sama menghadapi tantangan dan persaingan. Tujuan dari pelatihan pembuatan motif batik dengan teknik shibori dengan pewarna biru Indigo untuk mengembangkan kreativitas yang berpotensi menghasilkan komoditas batik yang lebih unik dalam pengembangan motif batik.

2. PERMASALAHAN

Dalam upaya menumbuhkan kembangkan *skill*/ keahlian bagi pelaku usaha yang tergabung dalam komunitas SABARA dengan kemampuan menggali berbagai teknik kreatif dalam membatik dan mengembangkan kriya serta dapat diimplementasikan di fesyen dan aksesoris untuk memberikan alternatif pengembangan usaha batik maka, tim pengabdian memberikan salah satu teknik kriya yang bisa dikembangkan oleh komunitas berupa teknik rintang warna Shibori dengan teknik Arashi menggunakan pewarna biru alami *Indigofera*. Dari pelatihan dan pendampingan yang dilakukan oleh tim pengabdian dalam pembuatan Teknik shiori ini adalah untuk menggali potensi komunitas SABARA dalam upaya menggiatkan kembali wirausaha batik Semarang.

Target yang diharapkan dari kegiatan pengabdian kegiatan ini adalah :

1. Mengasah para pengrajin yang tergabung dalam SABARA untuk tetap berkreasi dengan bahan yang mudah diperoleh menggunakan pewarna alami, menggunakan warna biru Indigo.
2. Menambah keterampilan, kreatifitas dan wawasan baru dalam mengembangkan motif batik menggunakan teknik shibori teknik Arashi Melintang.

3. METODOLOGI

Untuk mencapai sasaran seperti di atas, maka prosedur pekerjaan yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut :

1. Penentuan khalayak sasaran yang untuk menumbuh kembangkan *skill* dalam menggali potensi kreativitas bagi komunitas SABARA dengan memperkenalkan teknik shibori sebagai alternatif dalam membuat motif batik menggunakan pewarna alam biru Indigo.
2. Penyusunan kebutuhan pelatihan program mulai dari pendekatan kepada komunitas, menentukan tema pelatihan yang tepat sasaran, penyusunan proposal dan perijinan untuk mendukung pelaksanaan pelatihan pembuatan motif dengan teknik shibori, persiapan bahan-bahan yang digunakan untuk pelatihan, pelaksanaan sampai dengan pelaporan kegiatan.
3. Penentuan pelatihan baik berupa penentuan lokasi pelatihan, metoda pelaksanaan pelatihan, penentuan materi tutorial yang sesuai dengan kebutuhan usaha kreatif dan rentang waktu pelaksanaan pelatihan.
4. Kegiatan dilakukan secara bersama di wilayah kelurahan Kembangarum Kecamatan Semarang Barat. Tepatnya di Jalan Borobudur Raya RT.05/RW XI Wonoharjo. Agar pembuatan terorganisasi dengan baik, jam pelaksanaan dilakukan di hari Sabtu dan Minggu agar tidak mengganggu kegiatan produksi para peserta pelatihan dalam hal ini pengrajin batik yang tergabung dalam komunitas SABARA Semarang.
5. Pelaksanaan Pelatihan :
 - a. Penjadwalan pelatihan, yaitu menyusun materi, alokasi waktu pelaksanaan pelatihan.
 - b. Persiapan peralatan dan perlengkapan berupa kain katun, stik, karet dan warna Indigo.
 - c. Penentuan dan membagi peserta pelatihan dalam beberapa kelompok supaya efektif dalam pelaksanaannya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis situasi sebelumnya dan permasalahan yang ada,

maka solusi yang ditawarkan dalam pengabdian masyarakat ini adalah dengan melakukan pelatihan dan pendampingan. Dalam pengabdian pada masyarakat ini bentuk kegiatan yang dilakukan adalah

1. Pemberian Materi Pelatihan
Pemberian materi pelatihan dilakukan dengan langsung memberikan contoh proses pembuatan motif kain dengan teknik Shibori Arashi teknik melintang menggunakan pewarna alami biru Indigo.
2. Pelaksanaan Pelatihan
Pelaksanaan pelatihan dilakukan secara bertahap yaitu:
 - a. Memberikan pengetahuan dasar tentang cara penanganan kain sebelum dilakukan proses berikutnya yaitu mordanting, pewarnaan Indigo yang menghasilkan warna biru, tata cara melipat kain secara melintang menggunakan pralon, mewarnai kain dengan cara mencelupkan ke pasta Indigo yang sudah didiamkan beberapa saat. Membilas dan mengunci.
 - b. Setiap peserta pelatihan mempraktekkan secara langsung teknik Shibori Arashi dengan cara melintang supaya motif yang dihasilkan bisa beragam sesuai dengan *style* pembuatnya dan teknik melintang serta mengikat kain di Pralon untuk menghasilkan motif.
 - c. Melakukan pendampingan yang berkelanjutan dengan tetap memantau hasil produksi sampai siap dipasarkan.
 - d. Peserta diberi 2 helai kain putih polos yang siap digunakan untuk membuat pola motif yang beragam.

Partisipasi dari peserta pelatihan dengan mempraktekkan secara langsung materi yang diberikan mulai dari mempersiapkan kain untuk bisa digunakan, melipat setiap lembar kain dan dicelupkan ke pewarna Indigo. Peserta mempraktekkan sesuai dengan instruksi. Secara antusias mengikutinya dilakukan setelah melihat hasil dari teknik Shibori Arashi teknik Melintang.

Bentuk kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah memberikan dasar-dasar membuat teknik lipat dalam bentuk teknik Shibori dari sehelai kain menggunakan pewarna alami Biru Indigo. Kegiatan ini ditujukan bagi komunitas SABARA agar kemampuan orang-orang yang terlibat di komunitas memiki *skill* yang bertambah. Teknik Shibori merupakan teknik melipat yang dikembangkan dari Jepang dengan salah satu teknik melipat dalam bentuk Arashi yang melintang.

Bahan pewarna alami yang paling tepat digunakan adalah pasta biru dari tanaman Indigo.

- a. Pelatihan dimulai dengan memberikan pengetahuan tentang penanganan kain sebelum dilakukan berbagai teknik dengan cara di mordant agar kain yang dihasilkan dari proses pewarnaan alami menjadi lebih baik dan awet. Pengetahuan tentang tata cara melipat Arashi dengan motif melintang.
- b. Mempraktekkan secara langsung Shibori Arashi dengan teknik Melintang, serta pencelupan ke pewarna biru alami.
- c. Melakukan pendampingan yang berkelanjutan dengan tetap memantau untuk produksi kain berikutnya yang siap digunakan dan dipasarkan.

Kegiatan pengabdian ini dinyatakan berhasil sesuai dengan rencana dapat dilihat berdasar keterlibatan pelaku pengabdian ikut berpartisipasi secara langsung dengan melakukan kegiatan membuat motif yang dihasilkan dari proses Shibori teknik Arashi secara melintang.



Gambar 3. Shibori teknik Arashi melintang.

KESIMPULAN

Kegiatan bimbingan teknis pembuatan motif lipat dengan teknik Shibori Arashi melintang bertujuan untuk meningkatkan *skill* pengrajin, pemerhati dan pecinta batik yang tergabung dalam komunitas SABARA sehingga kemampuan setiap peserta bertambah dan wawasan tentang beragam teknik kreatif bisa mereka kuasai, dengan harapan kekuatan, kemampuan dan produksi bersama siap dipasarkan dengan mutu dan beragam produk dihasilkan dapat bersaing. Mempercepat akselerasi untuk bisa diterimanya produk-produk batik dan teknik kreatif yang dikembangkan sehingga memiliki produk yang sangat beragam yang memudahkan untuk berkompetisi. Adanya pelatihan dan edukasi bagi komunitas SABARA produk-produk yang dihasilkan berkualitas dan diterima pasar dunia. Kegiatan pelatihan dan bimbingan teknis ini diharapkan menjadi dasar sebagai salah satu upaya untuk membangun ekosistem batik tulis/cap dan kontemporer yang berkelanjutan mampu mengangkat perekonomian para pelaku dan dapat bertahan dalam kondisi apapun serta terus menggali kreativitas dan kemampuan untuk semakin mengasah kemampuan membatik dan mengembangkan teknik kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adalina, Y. (2010), *Sumber Bahan Pewarna Alami Sebagai Tinta Sidik Jari* Pemilu. Bogor: Pusat Penelitian Dan Pengembangan Hutan Dan Konservasi Alam Badan Penelitian Dan Pengembangan Kehutanan Departemen Kehutanan.
- Nanang, R. (2006), *Tinjauan Desain Tekstil*. Lembaga Pengembangan Pendidikan-UNS UPT Penerbit dan Percetakan UNS/Press
- Purnomo, M.A.J. (2004), Zat Warna Alam sebagai Alternatif Zat Warna Yang Ramah Lingkungan, *Jurnal Seni. Rupa STSI Surakarta*, 1(2):57-62
- Puspita Setiawati, (2004), *Kupas Tuntas Teknik Proses Membatik. Yogyakarta Absolut*
- Suryana (2013), *Ekonomi Kreatif, Ekonomi Baru: Mengubah Ide dan Menciptakan Peluang*. Jakarta, Salemba Empat.
- Rahmana, Arief, (2009), *Peranan Teknologi Informasi dalam Peningkatan Daya Saing Usaha Kecil Menengah*.
- Wulandari, Ari. (2011), *Batik Nusantara: Makna Filosofis, Cara Pembuatan dan Industri Batik*. Yogyakarta: Penerbit